



Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Dukha Yunitasari^{1*}, I Wayan Lasmawan, I Wayan Kertih

¹ Universitas Pendidikan Ganesha; dukha.yunitasari@hamzanwadi.ac.id

² Universitas Pendidikan Ganesha; wayan.lasmawan@undiksha.ac.id

³ Universitas Pendidikan Ganesha; wayan.kertih@undiksha.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 15-05-2023; Direvisi: 18-06-2023; Diterima: 20-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Abstract: The aims of this study were (1) to find out the life history of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid as National Hero from West Nusa Tenggara Province; (2) Analyze the character values contained in the heroism of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in social, da'wah, and education; (3) Analyze the integration of the heroic values of the TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid as a learning resource for social studies subjects at MTs. Mu'allimin NWDI Pancor. Literature research was used to explore the value of heroism TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. The results showed that TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid is one of the National Heroes from NTB who fought for independence in the fields of preaching and education. The values can be analyzed from the TGKH National Hero figures. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, namely: religious values, nationality, scholarship, brotherhood (cooperation, mutual cooperation), leadership, independence, innovation and creativity, entrepreneurship, and health. The implications of the values of his struggle in shaping the national character of students are the value of awareness of the nature of the struggle in life, the value of awareness in work, the value of awareness of space and time, the value of awareness of the relationship with God Almighty, fellow human beings, and the natural environment. Integrating heroic values TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid was carried out by adding the involvement of values in the indicators developed in the IPS learning syllabus and integrating it through lesson plans and teaching materials.

Keywords: character building; heroic values; IPS learning

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui riwayat hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional dari Provinsi Nusa Tenggara Barat; (2) Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kepahlawanan tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang sosial, dakwah, dan pendidikan; (3) Menganalisis integrasi nilai-nilai kepahlawanan tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Mu'allimin NWDI Pancor. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menggali nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah salah satu Pahlawan Nasional asal NTB yang memperjuangkan kemerdekaan di bidang dakwah dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dianalisis dari tokoh-tokoh Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu: nilai-nilai religius, kebangsaan, keilmuan, ukhuwah (kerja sama, gotong royong), kepemimpinan, kemandirian, inovasi dan kreativitas, kewirausahaan, dan kesehatan. Implikasi nilai-nilai perjuangannya dalam membentuk karakter bangsa peserta didik adalah nilai kesadaran hakikat perjuangan dalam hidup, nilai kesadaran dalam berkarya, nilai kesadaran ruang dan waktu, nilai kesadaran akan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai kepahlawanan TGKH.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilakukan dengan menambahkan keterlibatan nilai dalam indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran IPS dan mengintegrasikannya melalui RPP dan bahan ajar.

Kata Kunci: nilai-nilai kepahlawanan; pembelajaran IPS; pendidikan karakter



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembelajaran IPS dinilai sangat penting dalam upaya membentuk nilai-nilai sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat. Pembelajaran IPS dapat membekali siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan individu, masyarakat, lingkungan, dan kebangsaan berdasarkan perubahan waktu (Jumriani et al., 2021). Pelajaran IPS menjadi pondasi yang kuat di dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur (Indonesia, 2003).

Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (Herijanto, 2012). Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Siska, 2016). Selain itu, dapat berfikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tugas guru dalam membentuk pribadi yang baik pada diri peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah. Fungsi-fungsi pedagogis harus dikuasai oleh guru, dimana guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik (Kia, 2019; Shalahudin et al., 2020). Selain itu, guru harus mampu mengenal karakter setiap individu peserta didik dilihat dari kebutuhan belajar mereka baik dari segi kesiapan belajar, minat belajar maupun profil belajar peserta didik itu sendiri.

Harapan di atas nampaknya masih bertolak belakang dengan kenyataan saat ini, dimana peserta didik belum memiliki pondasi yang kuat dalam membentuk kepribadiannya sehingga lebih mudah terpengaruh dengan nilai-nilai yang berkembang di sekitar mereka (Pratama, 2019). Padahal nilai-nilai yang dimaksud tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Mereka belum bisa memilah-milah mana budaya yang dapat dicontoh yang sesuai dengan kepribadian bangsanya dan mana budaya yang seharusnya tidak dicontoh. Akibatnya nilai atau moral mereka menjadi rusak yang terpengaruh budaya masyarakat global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, tindakan-tindakan yang melampaui batas terkadang dilakukan oleh mereka seperti berkelahi, saling membuli satu sama

lain, mengucapkan kalimat yang menyinggung perasaan orang lain, menentang guru dan orang tua, kurang disiplin, kurang menghargai orang lain, kurang berminat dalam mengembangkan sikap religious dan sikap sosialnya seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar, membantu orang lain, dan sebagainya (Pratama, 2019; Rumapea, 2014).

Kondisi nyata di atas seyogyanya mampu diatasi melalui muatan pelajaran IPS sebab muatan pelajaran ini memiliki fungsi yang sangat esensial. Pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat harus selalu ditumbuhkembangkan dalam konteks kebangsaan berbingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Budaya bangsa, seperti nilai-nilai baik yang dikembangkan oleh bangsa, cinta terhadap bangsa, dan perilaku-perilaku baik yang telah ditanamkan oleh para pahlawan bangsa dan perjuangan para pahlawan bangsa harus menjadi pilar dalam pembentukan peserta didik (Indonesia, 2013). Hal ini menjadi tantangan yang menarik bagi guru sehingga guru harus mampu berpikir inovatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

Terkait dengan pembelajaran inovatif, terdapat berbagai paradigma baru dimana pembelajaran harus mampu 1) membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis, 2) membiasakan mereka dalam menyelesaikan masalah, 3) melatih mereka berpikir sesuai dengan metode ilmiah, 4) melatih mereka berpikir melalui keterampilan sosial (Subiyakto & Mutiani, 2019). Keterampilan sosial ini bisa dengan cara mempelajari dan meneladani tokoh-tokoh yang dicintai dan dijadikan sebagai tauladan yang baik dalam hidupnya seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan bahkan juga tokoh yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional (Chaerulsyah, 2014; Hendrawan & Perwitasari, 2019).

Dalam pembelajaran IPS di MTs. Mu'allimin NWDI Pancor, guru masih sebatas memberikan materi yang terdapat dalam buku ajar dan terpatok pada silabus. Bahkan, dalam pembelajaran IPS guru belum menggunakan sumber belajar lain selain buku ajar. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih monoton, berupa buku ajar. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan saat pembelajaran IPS berlangsung. Dalam menyampaikan materi, guru IPS jarang menyinggung mengenai sejarah lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Padahal jika dilihat dari materi ajar yang terdapat di tingkat SMP, banyak terdapat materi yang sumber belajarnya dapat dikembangkan (Kristianingrat & Kertih, 2019).

Salah satunya dengan memberikan contoh dalam materi sejarah di IPS - perkembangan sejarah lokal. Internalisasi karakter baik melalui pendidikan IPS melalui materi kepahlawanan dapat dilakukan melalui gerakan internalisasi jiwa dan semangat kepahlawanan bisa dilakukan melalui budaya kelas, sekolah, dan keluarga melalui praktik-praktik baik (Kusnoto, 2017). Untuk itulah pendidikan karakter menjadi penting agar tidak terjadi ketimpangan, sekaligus mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Pelajaran sejarah tentang nilai kepahlawanan memiliki potensi untuk memberikan penanaman nilai bagi siswa. Nilai-nilai kepahlawanan ini diintegrasikan dalam materi-materi yang relevan dalam pembelajaran IPS (Ahmad, 2014). Nilai-nilai keberanian para pahlawan bangsa dapat diinternalisasikan dalam pendidikan IPS (Pramono et al., 2019). Jika guru mampu mengembangkan materi, mendekatkan sejarah lokal, khususnya menggunakan tokoh Pahlawan Nasional Tuan Guru

Kyai Haji (TGKH.) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Fattah et al., 2017) dan gerakan kebangsaan Hamzanwadi melalui pendidikan berbasis lokal bermatra nasional (Nahdi et al., 2020), maka akan mudah menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan nilai-nilai kepahlawanannya sebagai sumber penanaman karakter.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tentang Hamzanwadi seperti penelitian (Nahdi, 2009, 2012; Nahdi et al., 2020), dan penelitian (Hamdi, 2018). Keempat penelitian tersebut belum menjelaskan tentang makna gerakan pendidikan Hamzanwadi dalam bingkai kepahlawanan. Oleh karena itu, nilai kebaruan penelitian ini dapat dipandang dari aspek bahwa gerakan pendidikan Hamzanwadi dalam konteks sosial dan kultural masyarakat Lombok dapat menjadi cermin nilai pendidikan karakter kesejarahan dalam Pendidikan IPS. Penelitian ini memperluas khasanah penelitian tentang peranan nilai-nilai karakter tokoh pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai sosok pejuang dari NTB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kepahlawanan tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang sosial, dakwah dan pendidikan. Menganalisis pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di MTs. Mu'allimin NWDI Pancor.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Zed, 2008) karena data yang diperoleh merupakan hasil analisis atas beberapa dokumen tentang nilai-nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Metode penelitian ini menggunakan sistematika membaca, memeriksa, dan menggunakan informasi bahan bacaan seperti; laporan penelitian terdahulu, artikel jurnal, makalah, dan buku yang menjelaskan tentang ketokohan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Semua sumber dokumen yang telah didapatkan dianalisis untuk menemukan nilai-nilai karakter kepahlawanan yang relevan kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Analisis dokumen ini disesuaikan pada materi di kelas VIII pada kompetensi inti yaitu, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun kompetensi dasar yang diintegrasikan dengan materi nilai-nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini meliputi; (1) Pemilihan topik; (2) Eksplorasi informasi; (3) Menentukan fokus penelitian; (4) Pengumpulan sumber data; (5) Persiapan penyajian data; dan (6) Penyusunan laporan (Sari & Asmendri, 2020). Kemudian menuangkan semua metode tersebut ke bagian abstrak, pendahuluan, hasil dan pembahasan, hingga pada kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, disajikan hasil-hasil penelitian beserta pembahasannya sesuai fokus permasalahan yang disajikan, yaitu: Riwayat hidup dari tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; perjuangannya dalam bidang dakwah dan pendidikan, Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kepahlawanan tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam perjuangannya dalam bidang dakwah dan pendidikan, dan Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh tokoh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang dakwah dan pendidikan sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS di SMP.

Riwayat Hidup Hamzanwadi

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabiul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Kecamatan Selong Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Semasa kecil, ia diberi nama Muhammad Saggaf. Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Perubahan ini dilakukan setelah berhaji pada usia tiga belas tahun. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu Syeikh Muhammad Zainuddin Sarawak (Noor et al., 2014). Orangtuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), atau lebih populer disebut dengan Guru Mukminah, ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama Hj. Halimatussa'diyah, wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla (Fattah et al., 2017).

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid remaja menerima pendidikan formal di Sekolah Desa (*Volkscholen*) sampai Kelas III. Sekolah Desa ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda semenjak menerapkan politik etis memasuki abad ke-20. Masa ini juga, ada sekolah lanjutan, yaitu *The Gouvernement-Indlandsche School* (GIS), syarat ekonomi keluarga Abdul Madjid yang relatif baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung mampu mengenyam pendidikan (Ikroman, 2017).

Sebelum berangkat ke Makkah untuk mendalami ilmu agama, Muhammad Zainuddin Abdul Madjid muda belajar secara sistem halaqah pada sejumlah tuan guru, di antaranya TGKH. Syarafuddin, TGKH. Muhammad Sa'id Pancor, TGKH. Abdullah bin Amaq Duladji dari Kelayu, dan lainnya. Dari guru-guru inilah Muhammad Zainuddin Abdul Madjid muda belajar mengaji, ilmu Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), dan mempelajari kitab-kitab Arab Melayu (Noor et al., 2014). TGKH. Abdul Madjid juga turut menggembleng Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, bersama ayah, ibu dan saudara-saudaranya yang lain ibu, yaitu Muhammad Faisal, Ahmad Rifa'i, dan seorang keponakan, Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berangkat ke tanah suci Makkah, tepatnya tahun 1923, dalam rombongan tersebut ikut pula seorang gurunya, yaitu TGKH. Syarafuddin dan beberapa anggota keluarga dekat. Keberangkatan rombongan menjelang musim haji tahun 1341 H. Masa awal di Makkah, mulai belajar halaqah selama hampir dua tahun pada Syeikh Marzuki, salah satu ulama yang mengajar di Masjidil Haram (Fattah et al., 2017).

Selama hampir dua tahun proses belajar yang dijalani di Makkah berpindah- pindah dari satu guru ke guru lainnya dengan sistem halaqah, hingga pada akhirnya tahun 1345 H/1927 M, pengembaraan ilmu berlanjut di Madrasah al- Shaulatiyah. Madrasah ini merupakan madrasah

pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Madrasah al-Shaulatiyah saat itu dipimpin cucu dari pendirinya, yaitu Syeikh Salim Rahmatullah. Madrasah ini sangat legendaris dan telah menghasilkan ulama-ulama besar di Nusantara dan dunia, seperti KH. Hasyim Asyari (Pendiri NU), KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), dan ratusan ulama di wilayah Asia Tenggara. Madrasah ini didirikan oleh Syeikh Muhammad Rahmatullah berasal dari India.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dikenal sebagai santri yang cerdas. Para guru yang mengajar di Madrasah al-Shaulatiyah mengakuinya sebagai murid yang memiliki tingkat kecerdasan yang istimewa. Prestasi akademiknya sangat membanggakan, selalu meraih peringkat pertama dan juara umum Muhammad Kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun dari waktu normal belajar 9 tahun. Masa belajar di madrasah al-Shaulatiyah selesai tahun 1351 H/1933 M, dengan predikat istimewa (mumtâz). Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khath terkenal di Makkah saat itu, yaitu al-Khaththath Syeikh Dawud ar-Rumani atas usul dari Mudir Madrasah al-Shaulatiyah, kemudian ijazah tersebut diserahterimakan tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H (Noor et al., 2014).

Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikenal sebagai tokoh pendidikan di NTB. Setelah menuntut ilmu di Mekkah kembali ke Indonesia tahun 1934, beliau mendirikan Pesantren al-Mujahidin, tahun 1936 mendirikan Madrasah NWDI, dan juga NBDI. Latar belakang pendirian madrasah/sekolah tersebut yakni, keadaan umum umat Islam yang terbelakang dan berada dalam kebodohan dan sistem pendidikan halaqah dan pengajian tradisional yang lama berkembang di Lombok dianggap kurang efektif dan efisien untuk memajukan masyarakat dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Keadaan demikian mendorong TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai tempat mendalami ilmu agama, ilmu umum, dan meningkatkan mutu pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi dan memiliki semangat perjuangan yang dilandasi iman dan taqwa. Pertimbangan lain pendirian madrasah tersebut, bermula dari pandangan bahwa mengembangkan Islam melalui pendidikan hukumnya fardlu'ain dan mendidik masyarakat utamanya dalam bidang agama sebagai tugas mulia, melalui pendidikan lahir pribadi yang mampu mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat bangsanya.

Pondok pesantren yang dibangun TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid relatif berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia. Penciri dan pembeda pondok pesantren yang dibangun TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan mengambil lokus Pancor terletak pada menyatu dan meleburnya elemen pondok pesantren dengan masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren. Menyatu dan melebur baik dalam arti geografis, sosiologis, maupun kultural. Konsekuensinya Pondok Pesantren NW sampai hari ini tidak membangun komunitas baru yang berbeda dan terpisah dari masyarakat luas. Asumsi analitis yang dapat diajukan adalah pilihan realistik sang pendiri atas pertimbangan rasional

bahwa Ponpes berikut madrasahnya berfungsi sebagai basis perjuangan, dakwah, gerakan sosial, dan pusat pendidikan agen-agen perubahan sosial (Saihu et al., 2021).

Upaya integrasi sosial masyarakat Lombok melalui gerakan dakwah dan sosial, tercermin dari makna filosofis NW. Integrasi ilmu agama dengan ilmu umum melalui gerakan pembaruan pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang menerapkan sistem halaqah (tradisional) dan membangun madrasah yang menerapkan sistem klasikal (modern), tercermin dari makna filosofis “Diniyah Islamiyah”. Proposisi-proposisi pada poin keenam ini sangat kuat mengindikasikan terjadinya proses interseksi antarsub-sistem, antarlini, antara struktur dengan agen, bahkan antargenerasi.

Terbatasnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda dan tentu saja proses pendidikan yang diberikan tidak lepas dari adanya misi untuk menguatkan posisinya sebagai penjajah menyebabkan adanya rasa prihatin, dan inilah yang menyebabkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid setelah tidak lama pulang dari Makkah tanpa kenal lelah tahun 1934 mendirikan Pesantren al-Mujahidin dua tahun kemudian tepatnya tahun 1936 bertransformasi menjadi NWDI (Rasyad et al., 2021). NWDI yang sudah resmi diizinkan berdiri pada tanggal 17 Agustus tahun 1936 sebagai lembaga pendidikan Islam ini baru beroperasi karena diresmikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H, tepatnya tanggal 22 Agustus 1937. Bukan secara kebetulan, NBDI berdiri tanggal 17 Agustus. Bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki makna yang signifikan dan monumental, sembilan tahun kemudian, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Kondisi ini merupakan hikmah tersendiri dalam perjalanan sejarah Madrasah NWDI (Fattah, 2018).

Nama Madrasah NW sarat dengan nilai-nilai perjuangan yang memiliki nilai futuristik, dinamakan “Nahdlatul Wathan” berarti “Pergerakan Tanah Air” sebagai bentuk sikap dan visi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang sudah meletakkan perjuangannya ke dalam konteks negara dan bangsa. Pemilihan kata Nahdlatul Wathan dalam pengembangan pendidikan Pesantren al-Mujahidin, adalah wujud Zainuddin muda meletakkan konteks perjuangan dalam skala lebih luas. Meletakkan, perjuangan yang dilakukan di Lombok, sebagai bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara (Fattah et al., 2017). Tujuan praktis untuk mendukung penjajahan laten Belanda terutama beberapa sekolah umum yang sudah dijelaskan tidak serta merta menyebabkan masyarakat pada umumnya tertarik, maka keberadaan madrasah yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tersebut merupakan alternatif yang tidak akan didapatkan pada sekolah umum Muhammad Didirikannya madrasah dengan sistem pendidikan klasikal sekaligus sebagai cara untuk membongkar kecenderungan pendidikan pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan tradisional, maka saat para tokoh agama sibuk dengan dunia pesantren, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid justru meninggalkan pesantren dan membangun madrasah. Ia sadar bahwa madrasah jauh lebih efektif, modern, sistematis dan outputnya dapat bersaing di pasar kerja. Madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif untuk mempertemukan antara nilai-nilai keislaman dan konteks zaman lebih maju dan adaptif (Nahdi et al., 2020).

Secara singkat dapat dipaparkan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meliputi karya, perjuangan, jasa dan penghargaan sebagai berikut:

Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, selain tergolong ulama dengan bobot keilmuan yang dalam, ia juga seorang penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuannya sebagai pengarang ini, tumbuh dan berkembang dari sejak masih belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampaknya memang tidak cukup waktu dan kesempatan untuk mengarang dan menulis, karena sebagian besar dan bahkan seluruh waktu dan kehidupan beliau hanya dipakai dan dimanfaatkan untuk mengajar dan terus mengajar, berdakwah keliling untuk membina umat dalam upaya menanamkan iman dan taqwa. Kendati demikian, di tengah kesibukan itu, ia masih menyempatkan diri mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Bahasa Arab. Karya tulis dan karangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu: (1) Risalatut Tauhid dalam bentuk soal jawab (ilmu tauhid); (2) Sullāmul Hija Syarah Safinatun Naja (ilmu fiqih); (3) Nahdlatuz Zainiyah dalam bentuk nadham (ilmu faraid); (4) at-Tuhfatul Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz Zainiyah (ilmu faraid); (5) al-Fawakihul Ampenaniyah dalam bentuk soal jawab (ilmu faraid); (6) Mi'rajush Shibyan ila Sama-i Ilmil Bayan (ilmu balaghah); (7) an-Nafahat 'alat Taqiratis, Saniyah (ilmu mushtalah hadits); (8) Nailul Anfal (ilmu tajwid); (9) Hizbu Nahdlatul Wathan (doa dan wirid); (10) Hizbu Nahdlatul Banat (doa dan wirid kaum wanita); (11) Shalawat Nahdlatain (Shalawat Iftitah dan Khatimah); (12) Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian); (13) Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian); (14) Shalawat Nahdlatul Wathan (shalawat iftita); (15) Shalawat Miftahi Babirahmatillah (wirid dan do'a); (16) Shalawat Mab'utsi Rahmatan lil 'Alamin (wirid dan do'a), dan lain-lain.

Bahasa Indonesia dan Sasak. Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu: (1) Batu Ngompal (Ilmu Tajwid); (2) Anak Nunggal Taqirrat Batu Ngompal (Ilmu Tajwid), dan (3) Wasiat Renungan Masa I & II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga NW). Lagu-lagu Perjuangan dan Dakwah. Nasyid atau lagu-lagu perjuangan dan dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak, yaitu: (1) Ta'sis NWDI (Anti ya Pancor biladi); (2) Imamunasy Syafi'i; (3) Ya Fata Sasak; (4) Ahlan bi wafdizzairin; (5) Tanawwar; (6) Mars Nahdlatul Wathan; (7) Bersatulah Haluan; (8) Nahdlatain; (9) Pacu gama', dan lain-lain.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai ulama pemimpin umat, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mengemban berbagai jabatan dan menorehkan berbagai jasa pengabdian. Peran dan jabatan yang pernah diemban oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, secara kronologis dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peran dan jabatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

No.	Tahun	Jasa dan Penghargaan
1	1934	Mendirikan Pesantren al-Mujahidin
2	1937	Mendirikan Madrasah NWDI
3	1943	Mendirikan Madrasah NBDI

4	1945	Pelopor kemerdekaan RI untuk Daerah Lombok
5	1946	Pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6	1947-1948	Menjadi amirul haji dari Negara Indonesia Timur(NIT)
7	1948-1949	Menjadi anggota delegasi NIT ke Arab Saudi
8	1950	Konsulat NU Sunda Kecil
9	1952	Ketua Badan Penasihat Masyumi Daerah Lombok
10	1953	Mendirikan Organisasi NW Ketua Umum PB-NW Pertama Merestui terbentuknya Partai NU dan PSII diLombok
11	1954	Merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok
12	1955	Menjadi anggota Konstituante RI Hasil Pemilu I(1955)
13	1964	- Mendirikan Akademi Paedagogik NW - Menjadi peserta Konferensi Islam Asia Afrika(KIAA) di Bandung
14	1965	Mendirikan Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits(MDQH) al-Madjidiyah asy-Syafi'iyah NW.
15	1971-1982	Penasihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat
16	1972-1982	Anggota MPR RI hasil Pemilu II dan III
17	1974	Mendirikan Ma'had Li al-Banat
18	1975-1977	Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar MataraMuhammad
19	1977	- Mendirikan Universitas Hamzanwadi - Menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi - Mendirikan Fakultas Tarbiyah UniversitasHamzanwadi
20	1978	- Mendirikan STKIP Hamzanwadi - Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS)Hamzanwadi
21	1982	Mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (YPH)
22	1987	- Mendirikan Universitas Nahdlatul WathanMataram - Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH)Hamzanwadi
23	1990	Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Hamzanwadi
24	1994	Mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Putra-Putri
25	1995	Dinugerahi piagam penghargaan dan medalipejuang pembangunan oleh pemerintah.
26	1996	Mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi
27	2017	Tanggal 6 November 2017 berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 115/TK/Tahun 2017dianugerahi gelar Pahlawan Nasional sebagai bentuk penghargaan pemerintah atas jasa-jasanyaoleh Presiden RI Joko Widodo.

(Fattah et al., 2017).

Nilai Karakter dalam Tokoh Kepahlawan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli adalah penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks kekinian yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita saat ini. Krisis ini antara lain maraknya pergaulan

bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian di bawah umur, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan harta milik orang lain, yang menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan secara tuntas.

Ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya, yaitu: (1) masalah hakikat dari hidup manusia; (2) masalah hakikat dari karya manusia; (3) masalah hakikat dari kedudukan manusia yang berhubungan dengan ruang waktu; (4) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Syakhrani & Kamil, 2022). Kelima masalah tersebut sering disebut sebagai orientasi nilai budaya (*value orientation*). Meskipun dikonsepsikan sebagai nilai budaya, namun dalam prakteknya hal ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan kedudukan nilai-nilai yang dapat diambil dari perjalanan hidup TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

a. Nilai Religiusitas

Iman dan ketakwaan menurut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki fungsi strategis yang sangat kuat dalam menjembatani nilai-nilai multi aspek kehidupan yang lain. Sebagai bagian dari penguatan nilai keimanan dan ketakwaan secara verbal selalu dikomunikasikan beliau di awal ceramahnya (pengajian), misalnya dengan mengatakan “Pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Takwa” sebanyak tiga kali dan hal ini sudah menjadi bagian yang integral dalam setiap dakwah beliau. Beberapa syair yang beliau buat menunjukkan bahwa iman dan ketakwaan pada dasarnya merupakan faktor internal (*indirect cause*) secara tidak langsung dapat diperhatikan namun merupakan kekuatan yang paling mempengaruhi gerak langkah seseorang baik sebagai individu, masyarakat, bahkan sejauh mana mereka menjadi bagian dari mencintai dirinya dan tanah airnya sendiri. Kesadaran ini dapat diperhatikan pada syair karya beliau di bawah ini:

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada Negara (Madjid, 1981)

Syair di atas hanya sedikit dari contoh kecil bagaimana TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menanamkan kekuatan iman dan taqwa yang dapat menjadi kekuatan dalam memaksimalkan potensi hidup manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama dan bangsa.

b. Nilai Kebangsaan

Pandangan kebangsaan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hampir sama kuat dengan nilai religiusitasnya, karena kedua hal ini sering disandingkan tanpa adanya dikotomi di dalamnya sehingga wajar apabila beliau sering dikenal sebagai tokoh “nasionalis-religius”. Bagaimana ia begitu kuat pemahamannya mengenai kebangsaan ini bahkan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkannya sudah begitu kuat memberikan pemahaman mengenai kecintaan terhadap tanah air yang meskipun pada saat ini belum secara

de jure bernama Indonesia. Syair yang beliau tulis sekitar tahun 1934 dikenal dengan “*Ya Fata Sasak*” merupakan syair dengan bait-bait yang secara spesifik mengandung nilai kebangsaan.

Sebagai seorang negarawan yang religius, selain pemahaman kebangsaannya tersurat dalam syair-syair yang dibuat, di samping melekat dalam tindakan, militansi sebagai warga negara Indonesia sebagian besar disampaikan dalam dakwah beliau terutama untuk memberikan penguatan kepada masyarakat Sasak pada khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum bahwa organisasi NW yang didirikan merupakan bentuk konkrit dari perjuangan dalam mendukung tercapainya semangat keindonesiaan yang *rahmatan lil alamin*.

c. Nilai Keilmuan

Bagaimana TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menuntut ilmu ke Madrasah ash- Asshaulatiyah di Makkah dengan meninggalkan kenikmatan masa remaja, jauh dari orang tua bukan merupakan perkara mudah masa itu, karena di samping keterbatasan transportasi dan alat komunikasi yang perlu diperhatikan juga adalah kondisi sosial dan budaya masyarakat. Apa yang dilakukan oleh beliau meminjam bahasanya Jan Romein “keluar dari pola umum” yang nantinya dapat menjadi contoh dan penggagas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

d. Nilai Kepemimpinan

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikenal sebagai pemimpin dan pejuang kemerdekaan. Banyak nilai yang bisa diteladani dan diwariskan, baik secara langsung dengan verbal maupun dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal kepemimpinan, ia sebagai pemimpin umat, selalu bersikap tegas, sportif, dan konsekuen terhadap apa yang sudah diputuskan, serta prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan tetap dijunjung tinggi. Pelaksanaan misi dan tugas organisasi, selain memberikan bimbingan beliau selalu menganjurkan agar murid-murid dan santrinya selalu bersifat ikhlas, istiqamah, amanah dan *syaja'ah* (keberanian) dan rela berkorban demi kepentingan umat. Sebaliknya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid benci santri atau muridnya yang bersifat pesimistis, apatis, pengecut, cari muka dan ingkar janji. Fokus perjuangan dan kepemimpinannya diorientasikan pada kepentingan umat yang lebih besar agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Sikap dan tekad hidupnya tergambar pada syair-syair nasyidnya diwariskan oleh para santri dan murid-muridnya sebagai penerus perjuangan.

e. Nilai Kemandirian

Mandiri bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bukan berarti dilakukan sendiri. Misalnya dalam pembangunan gedung madrasah atau Birrul Walidain, ia tidak pernah sekalipun meminta bantuan dari pemerintah dengan menggunakan proposal untuk mendapatkan suntikan dana, kecuali ada sumbangan dari perorangan yang memberikan langsung. Saat banyak pejabat publik datang ke Pancor ia sering diminta untuk mengajukan proposal sekedar sebagai formalitas untuk diberikan bantuan dana pembangunan madrasah, hanya saja beliau selalu menolak untuk melakukan itu, namun tetap memberikan kesempatan atas nama perorangan, sehingga pejabat publik bukan memberikan bantuan atas nama lembaga pemerintah namun lebih pada pemberian atau bantuan atas nama pribadi. Contoh lain nilai-nilai

kemandirian yang dapat dijadikan rujukan, hal lain misalnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum dalam pendidikan yang dikembangkan, meskipun menggunakan pembelajaran klasikal tidak serta merta mengikuti kurikulum Kolonial Belanda, dan tidak semuanya mengikuti kurikulum yang dikembangkan di Madrasah ash-Assaulatiyah Makkah. Kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuan masyarakat pada waktu itu.

f. Nilai Inovasi dan Kreativitas

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid banyak sekali membuat gagasan dan inovasi baru terutama pada perkembangan sistem sosial dan dakwah di Nusa Tenggara Barat. Gagasan baru dan kreatif inilah yang membawa beliau sehingga dikenal sebagai tokoh pembaharu bagi masyarakat NTB khususnya di Lombok. Berbagai gagasan baru dan kreasi yang ia cetuskan bertujuan untuk menciptakan sebuah tatanan dan sejarah yang baik bagi generasi sesudahnya. Gagasan dan ide kreatif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan bentuk dari inovasi yang futuristik, dimana belum ada yang memikirkan hal tersebut pada waktu yang bersamaan, walaupun ada mungkin hanya sebatas ide namun tidak dalam tindakan.

g. Nilai Kewirausahaan

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada zamannya dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap ekonomi umat. Perhatian tersebut kemudian menjadi magnet bagi murid-muridnya untuk terus mengembangkan ekonomi umat yang dimulai dari membangun kesejahteraan berbasis pondok pesantren. Diketahui, setelah mengaji di Pancor sebagai pusat dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, murid-muridnya kemudian kembali ke asal daerah masing-masing. Melalui muridnya mulai membangun nilai nilai kewirausahaan di masing-masing madrasah dan yayasan yang didirikan sebagai bentuk turunan dari sang guru. Dengan demikian produktivitas ekonomi umat melalui kegiatan tersebut semakin membaik. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki perhatian besar terhadap kebangkitan ekonomi umat.

h. Nilai Kesehatan

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai seorang negarawan di samping sebagai tokoh agama, ia juga konsen terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesehatan. Dukungan beliau dalam program KB merupakan bagian dari kegiatan kesehatan produksi perempuan merupakan salah satu contoh tersendiri. Ia sangat akrab dan sering menyatakan dukungannya serta kadang menemani para petugas BKKBN, baik dari Provinsi maupun pusat. Ia juga yang menjadi penyambung sosialisasi KB dengan pondok pesantren di bawah NW (Masnun, 2008). selain itu beberapa program lain seperti imunisasi dan pengenalan garam beryodium menjadi bagian yang beliau sering sampaikan ke jamaah atau publik sebagai bagian dari cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Implikasi Nilai-nilai Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Peserta Didik

Muatan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial yang relevan berkaitan dengan nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah materi di kelas VIII pada kompetensi inti yaitu, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun kompetensi dasar yang diintegrasikan dengan materi nilai-nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan. Merujuk pada materi kelas VIII tersebut, maka nilai-nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat relevan diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Konstruksi yang dapat dibangun khususnya dalam memahami implikasi perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dianalisa dari aspek teoretis maupun praktis dalam hal ini direkonstruksi dari lima dasar yang menjadi landasan dalam memahami nilai-nilai perjuangan tersebut. Lima dasar ini dapat dibuat menjadi satu modul ajar oleh guru untuk lebih memudahkan implementasi nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran di kelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

1. Nilai kesadaran hakikat perjuangan dalam hidup

Implikasi teoretis dalam hal ini merujuk pada catatan sejarah dan perjalanan hidup dengan dinamika yang dihadapi oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan lintasan periode yang dinamis mulai dari zaman Belanda, Jepang, perjuangan revolusi fisik, Orde Baru, semuanya bisa dikaji dalam konteks ilmiah. Adapun implikasi praktisnya dapat dimaknai dalam konteks kesadaran berjuang sesuai dengan bakat, kemampuan pada masyarakat dan generasi muda dewasa ini yang tidak kenal menyerah, kuat, dan berani dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks.

2. Nilai kesadaran dalam berkarya

Perjuangan tidak hanya mengangkat senjata, namun dapat dilakukan melalui berbagai cara termasuk menguatkan masyarakat baik melalui pembentukan kesadaran melalui pendidikan, kesadaran dalam karya-karya tulis, kesadaran melalui dakwah lisan maupun tindakan dan lain sebagainya. Keberadaan madrasah-madrasah yang beliau dirikan mulai zaman Belanda, zaman Jepang dan berkembang sampai saat ini telah memberikan pemahaman bahwa nilai perjuangan tidak satu dimensi namun dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan lebih yang kita miliki. Implikasi praktis dari nilai hidup yang dapat dirujuk tidak lepas dari kesadaran tersebut bahwa setiap generasi haru menghasilkan karya yang dapat memberi manfaat pada orang lain.

3. Nilai kesadaran ruang dan waktu

Tataran teoretis, pemahaman sejarah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sekaligus berimplikasi pada perjuangan beliau dapat dikaji dalam konteks filsafat sejarah tokoh nasional

Indonesia. Namun dalam konteks yang lebih praktis, pemahaman mengenai kesadaran ruang dan waktu memiliki implikasi yang sangat strategis. Kesadaran ruang seperti memahami kondisi zaman dan memberikan warna dalam memecahkan masalah-masalah sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Kesadaran ruang ini juga setidaknya akan berpengaruh terhadap kesadaran waktu yang berimplikasi pada ketelatenan, rajin belajar, dan lain sebagainya.

4. Nilai kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhan

Sudah cukup banyak kajian-kajian yang membedah bagaimana spiritualitas yang dibangun TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan bisa jadi kajian yang akan tetap menarik sesuai dengan perkembangan jaman. Adapun implikasi praktisnya bahwa yang jauh lebih penting adalah pengetahuan tentang Ketuhanan yang hal ini dapat dikuatkan melalui lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Inilah nilai dasar yang menjadi acuan beliau dalam pengembangan aspek yang lain.

5. Nilai kesadaran hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam semesta

Kesadaran dalam menjalin hubungan sesama manusia dengan sebaik mungkin yang dapat menghasilkan sinergi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan kompleks merupakan salah satu pokok kesadaran yang diwariskan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Mengenai pengintegrasian nilai karakter kepahlawanan sebagai suplemen materi pembelajaran IPS, diperlukan penentuan kompetensi dasar yang sesuai dengan tema yang diceritakan dalam sejarah perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Salah satu kompetensi dasar yang sesuai dalam mata pelajaran IPS untuk kelas VIII semester 2 adalah “Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada zaman penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan”, proses penanaman nilai dalam pembelajaran dengan menggunakan pemaknaan nilai perjuangan TGKH. MUHAMMAD Zainuddin Abdul Madjid dapat dilakukan dengan menambahkan penanaman nilai tersebut dalam indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus dan RPP pelajaran IPS.

Kesimpulan

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabiul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Kecamatan Selong Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Semasa kecil, ia diberi nama Muhammad Saggaf. Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Perubahan ini dilakukan setelah berhaji pada usia tiga belas tahun. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu Syeikh Muhammad Zainuddin Sarawak. Orangtuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), atau lebih populer disebut dengan Guru Mukminah, ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama Hj. Halimatussa'diyah, wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla. Nilai-nilai karakter pahlawan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Mu'allimin NWDI Pancor, Selong Lombok Timur yang penerapannya dilakukan dengan menyesuaikan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi nilai kepahlawanan ini dikaitkan dengan menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan. Oleh karena itu, nilai-nilai kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat relevan diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Daftar Rujukan

- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(2). [https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/664](https://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/664)
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3875>
- Fattah, A. (2018). *Maulanasyaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia : perjuangan dan pergulatan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1908-1997*. Hamzanwadi Institute.
- Fattah, A., Quddus, A., Jamaluddin, & Muslim, M. (2017). *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Dinas Sosial NTB.
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 105–122. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Hendrawan, J., & Perwitasari, I. D. (2019). Aplikasi Pengenalan Pahlawan Nasional dan Pahlawan Revolusi Berbasis Android. (*JurTI*) *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jurti.v3i1.685>
- Herijanto, B. (2012). Pengembangan cd interaktif pembelajaran ips materi bencana alam. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.73>
- Ikroman, M. N. (2017). *Mengaji Hamzanwadi*. Hamzanwadi Institute.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Kia, A. D. (2019). Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru PAK Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Shanan*, 3(2), 77–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1580>
- Kristianingrat, I. G. A., & Kertih, I. W. (2019). Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan I Gusti

- Ngurah Rai sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/pips.v3i2.3336>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>
- Madjid, M. Z. A. (1981). *Wasiar Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nahdi, K. (2009). Makna Pendidikan Nahdlatul Wathan: Telaah Interpretatif Visi Kebangsaan dan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hamzanwadi 1904-1997. *Educatio*, 4(2), 54–71. <https://doi.org/10.29408/edc.v4i2.44>
- Nahdi, K. (2012). *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal: Etnografi-Historis Modal Spiritual dan Sosiokultural Nahdlatul Wathan*. Insyira.
- Nahdi, K., Djalilah, S. R., Musifuddin, M., & Siregar, M. D. (2020). Hamzanwadi dan Gerakan Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Lokal Bermatra Nasional. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1669>
- Noor, M., Habib, M., & Zuhdi, M. H. (2014). *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Logos Wacana Ilmu.
- Pramono, S. E., Ahmad, T. A., & Wijayati, P. A. (2019). National Heroes in Indonesian History Textbook. *Paramita Hist. Stud. J.*, 29(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.16217>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Rasyad, A., Murdi, L., & Ferdianto, J. (2021). Nasionalisme Kebangsaan Sebagai Spirit Perjuangan Tokoh Pejuang di Lombok Timur 1945-1949. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 35–56.
- Rumapea, M. E. (2014). Kurikulum 2013 yang berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1112>
- Saihu, M., Abdushomad, M. A., & Nasrudin, A. (2021). Al-Thab'u Dalam Pemikiran Pendidikan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dan Relevansinya Dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(1), 147–166. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i1.20651>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shalahudin, I., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 170–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5901>
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas

Dukha Yunitasari, I Wayan Lasmawan, I Wayan Kertih

Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yaysan Obor Indonesia.